

Gereja di Tengah Perkebunan Studi Historis di Jemaat GPI Papua Elim Bomberay Klasis Hiren Kokah

Elvira Ketrin Rumthe¹, F. Peaa², B. A. Lewier³

Program Studi Teologia STT Gereja Protestan Indonesia di Papua

Email: elvirarumthe499@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 27, 2026

Revised May 23, 2026

Accepted June 10, 2026

Keywords:

church history, contextual church, transmigration, oil palm plantations, GPI Papua Elim Bomberay

ABSTRACT

This study aims to describe the historical background of the presence of the GPI Papua Elim Bomberay Klasis Hiren Kokah Congregation and identify the factors that affect the dynamics of church service in the midst of the life of the oil palm plantation worker community. The research uses historical methods with a qualitative-descriptive approach. Data was obtained through documentation studies, in-depth interviews with church founders, pastors, assemblies, and congregations, and field observations. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the presence of the GPI Papua Elim Bomberay Congregation began with a transmigration program carried out in 1996 in the Bomberay area, Fakfak Regency. The need for faith formation encouraged Christian transmigrants to form simple fellowships that later developed into independent congregations within the scope of GPI Papua. The development of the oil palm plantation industry also affects the growth of the congregation as well as presents various ministry challenges. Factors that affect the dynamics of church services include the dense work rhythm of plantation workers, wide and scattered geographical conditions, socio-cultural diversity of the congregation, and economic pressure of working families. To answer these challenges, the church develops contextual ministry through the opening of service posts, pastoral visits, family worship, and faith building tailored to the needs of the congregation. This study concludes that the GPI Papua Elim Bomberay Congregation is an example of a contextual church that is able to grow and adapt in the midst of social changes due to transmigration and the development of the plantation industry. The church functions not only as a religious institution, but also as a means of faith strengthening, social unity, and relevant service to the plantation community.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 27, 2026

Revised May 23, 2026

Accepted June 10, 2026

Kata kunci:

sejarah gereja, gereja kontekstual, transmigrasi, perkebunan kelapa sawit, GPI Papua Elim Bomberay

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang historis kehadiran Jemaat GPI Papua Elim Bomberay Klasis Hiren Kokah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi dinamika pelayanan gereja di tengah kehidupan masyarakat pekerja perkebunan kelapa sawit. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam dengan tokoh pendiri jemaat, pendeta, majelis, dan jemaat, serta observasi lapangan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran Jemaat GPI Papua Elim Bomberay berawal dari program transmigrasi yang dilaksanakan pada tahun 1996 di wilayah Bomberay, Kabupaten Fakfak. Kebutuhan akan pembinaan iman mendorong para transmigran Kristen membentuk persekutuan

sederhana yang kemudian berkembang menjadi jemaat mandiri dalam lingkup GPI Papua. Perkembangan industri perkebunan kelapa sawit turut memengaruhi pertumbuhan jemaat sekaligus menghadirkan berbagai tantangan pelayanan. Faktor-faktor yang memengaruhi dinamika pelayanan gereja meliputi ritme kerja pekerja perkebunan yang padat, kondisi geografis yang luas dan terpencar, keberagaman sosial budaya jemaat, serta tekanan ekonomi keluarga pekerja. Untuk menjawab tantangan tersebut, gereja mengembangkan pelayanan kontekstual melalui pembukaan pos-pos pelayanan, kunjungan pastoral, ibadah keluarga, dan pembinaan iman yang disesuaikan dengan kebutuhan jemaat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Jemaat GPI Papua Elim Bomberay merupakan contoh gereja kontekstual yang mampu bertumbuh dan beradaptasi di tengah perubahan sosial akibat transmigrasi dan perkembangan industri perkebunan. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai sarana penguatan iman, persatuan sosial, dan pelayanan yang relevan bagi masyarakat perkebunan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Elvira Ketrin Rumthe
STT Gereja Protestan Indonesia di Papua
Email: elvirarumthe499@gmail.com

PENDAHULUAN

Kehadiran gereja tidak pernah lahir dalam ruang hampa sejarah. Ia selalu bertumbuh dalam dialektika antara iman dan konteks sosial yang melingkupinya. Dalam perspektif teologi kontekstual, gereja dipanggil bukan hanya untuk hadir secara institusional, tetapi untuk menafsirkan realitas sosial sebagai medan kesaksian iman. Oleh karena itu, membaca sejarah suatu jemaat berarti menelusuri bagaimana Injil berjumpa dengan dinamika ekonomi, migrasi penduduk, serta transformasi struktur sosial masyarakat.

Distrik Bomberay, Kabupaten Fakfak, Papua Barat, mengalami perubahan sosial signifikan sejak masuknya program transmigrasi pada akhir dekade 1980-an dan gelombang intensif pada awal 1990-an. Data Pemerintah Kabupaten Fakfak menunjukkan bahwa pengembangan wilayah Bomberay sebagai kawasan pemukiman transmigrasi mulai terstruktur sekitar tahun 1989–1992, seiring dengan pembukaan lahan perkebunan dan program pengembangan wilayah terpadu. Kehadiran transmigran dari berbagai daerah di Indonesia membawa perubahan demografis yang berdampak langsung pada pola ekonomi, relasi sosial, serta kebutuhan keagamaan masyarakat.

Bersamaan dengan program transmigrasi tersebut, ekspansi industri perkebunan terutama kelapa sawit mulai berkembang lebih masif pada awal 2000-an dan mengalami peningkatan signifikan setelah tahun 2010, ketika investasi perkebunan di Papua Barat bertumbuh secara progresif. Transformasi ekonomi ini menggeser pola hidup masyarakat dari subsisten tradisional menuju sistem kerja berbasis industri dengan jam kerja terstruktur, target produksi, dan mobilitas tenaga kerja yang tinggi. Perubahan ini tidak netral secara teologis ia membentuk ulang ritme kehidupan umat, termasuk praktik keberagamaan mereka.

Dalam konteks inilah Jemaat GPI Papua Elim Bomberay Klasis Hiren Kokah hadir dan bertumbuh. Pada fase awal, persekutuan umat Kristen di wilayah Bomberay dimulai

dalam bentuk ibadah sederhana yang bersifat oikumenis, diprakarsai oleh para transmigran Kristen yang merindukan ruang persekutuan di tengah keterbatasan infrastruktur rohani. Persekutuan tersebut berkembang secara gradual, dari ibadah rumah tangga menjadi pos pelayanan, hingga akhirnya memperoleh pengakuan struktural sebagai jemaat mandiri dalam lingkup Gereja Protestan di Indonesia Papua (GPI Papua).

Perubahan status dari persekutuan oikumenis menjadi jemaat mandiri bukan sekadar transformasi administratif, melainkan proses pembentukan identitas gerejawi. Dalam perspektif eklesiologi, gereja yang bertumbuh dalam konteks migrasi dan industri menghadapi dua tantangan sekaligus mempertahankan integritas iman dan merespons realitas sosial yang terus berubah. Dengan kata lain, gereja tidak hanya berfungsi sebagai penjaga tradisi, tetapi sebagai komunitas yang terus-menerus menafsirkan panggilannya di tengah struktur ekonomi yang kadang bersifat eksploitatif dan kompetitif.

Lebih jauh, dinamika pelayanan Jemaat GPI Papua Elim Bomberay tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial-ekonomi umat yang sebagian besar bekerja di sektor perkebunan. Sistem kerja berbasis shift, tuntutan produktivitas, serta keterikatan pada struktur perusahaan berpotensi memengaruhi partisipasi ibadah dan keterlibatan pelayanan. Studi-studi mutakhir tentang agama dan transformasi sosial menunjukkan bahwa industrialisasi di wilayah rural seringkali berdampak pada perubahan pola religiositas dan solidaritas komunal. Gereja dalam konteks seperti ini ditantang untuk merumuskan strategi pastoral yang adaptif tanpa kehilangan kedalaman spiritualitasnya.

Selain faktor ekonomi, keberagaman latar belakang budaya akibat transmigrasi menciptakan mosaik identitas dalam tubuh jemaat. Perjumpaan antara budaya lokal Papua dan budaya para pendatang membentuk dinamika sosial yang kompleks. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang rekonsiliasi dan integrasi, bukan sekadar institusi ibadah formal. Dalam konteks inilah pelayanan pastoral, pembinaan kategorial, serta kepemimpinan gerejawi memainkan peran strategis dalam membangun kesatuan di tengah perbedaan.

Secara teologis, gereja di tengah perkebunan menghadapi pertanyaan mendasar apakah ia hanya hadir sebagai pelengkap spiritual bagi sistem ekonomi yang ada, ataukah ia berani menjadi suara profetis yang menegaskan nilai keadilan, martabat manusia, dan keseimbangan ciptaan? Di sinilah relevansi penelitian ini menjadi signifikan. Penelitian ini tidak hanya berupaya merekonstruksi latar belakang historis kehadiran Jemaat GPI Papua Elim Bomberay, tetapi juga menganalisis secara kritis faktor-faktor yang membentuk dinamika pelayanannya dalam struktur masyarakat industri.

Dengan pendekatan historis-kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus tentang gereja kontekstual di Papua Barat, khususnya dalam relasinya dengan migrasi dan ekspansi ekonomi perkebunan. Gereja dipahami sebagai komunitas iman yang terus bernegosiasi dengan perubahan sosial, sekaligus dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah realitas ekonomi modern.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana latar belakang historis kehadiran Jemaat GPI Papua Elim Bomberay Klasis Hiren Kokah di tengah konteks perkebunan di Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor apa saja yang memengaruhi dinamika pelayanan gereja di tengah kehidupan umat yang sebagian besar terikat pada aktivitas industri perkebunan. Berpijak pada permasalahan tersebut, penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan secara historis latar belakang kehadiran jemaat tersebut, sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kultural yang memengaruhi dinamika pelayanan gerejanya di lingkungan perkebunan.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup aspek teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian studi sejarah gereja di Indonesia, khususnya pada gereja-gereja yang berada di wilayah industri perkebunan. Melalui pendekatan historis-naratif, kajian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai bagaimana gereja hadir, bertumbuh, dan beradaptasi di tengah dinamika sosial-ekonomi tersebut, serta menjadi rujukan akademik dalam pengembangan teori gereja kontekstual di Papua Barat yang saat ini masih minim literatur. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi Jemaat GPI Papua Elim Bomberay dalam merumuskan pelayanan pastoral, pembinaan iman, dan keterlibatan sosial yang lebih responsif terhadap realitas kehidupan umat. Lebih jauh, kajian ini juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi gereja-gereja lain di konteks serupa, serta bermanfaat sebagai referensi empiris bagi lembaga pendidikan teologi maupun peneliti sejarah gereja dan teologi kontekstual di wilayah Papua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih untuk menelusuri, merekonstruksi, dan menganalisis proses kehadiran serta perkembangan pelayanan gereja di tengah konteks perkebunan, khususnya di Jemaat GPI Papua Elim Bomberay. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial, pengalaman iman, dan dinamika pelayanan gereja dalam relasinya dengan perubahan sosial akibat industri perkebunan. Penelitian ini mengikuti empat langkah-langkah penelitian sejarah

1. Berusaha Menemukan Subjek di kegiatan awal ini peneliti perlu memiliki pertanyaan mengarah yang dapat menarik perhatian pembaca yang bersifat geografis (Dimana), biografis (siapa), kronologis (Bilamana), fungsional atau okupasionil (Apa, Ekonomi, Sastra dan Atletik)
2. Mengumpulkan sumber-sumber informasi yang diperlukan terkait subjek yang dipilih untuk diselidiki
3. Pengujian terhadap informasi sumber-sumber yang diragukan (bersifat Kritis)
4. Interpretasi penafsiran fakta dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal (F. Peaa,39-44)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Studi dokumentasi, dengan menelaah arsip dan dokumen resmi gereja dan klasis. Wawancara mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan kunci. Observasi terbatas, untuk memahami kondisi aktual kehidupan jemaat dan konteks perkebunan yang memengaruhi pelayanan gereja. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis diarahkan pada rekonstruksi sejarah perkembangan pelayanan serta pemahaman kritis terhadap relasi antara gereja dan konteks sosial perkebunan. Penelitian ini dilakukan di Jemaat GPI Papua Elim Bomberay,

Klasis Hiren Kokah, dengan waktu penelitian disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif dan sistematis sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Berikut 10 informan meliputi pendiri jemaat, pendeta, majelis, dan jemaat disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Data Informan

No	Nama Informan	Jenis kelamin dan usia	Status atau jabatan	Peran dalam Penelitian
1	Yohanes Teurupun	Laki-laki, 68 Tahun	Tokoh Pendiri Jemaat	Menjelaskan sejarah awal kehadiran gereja dan perkembangan Jemaat
2	Pdt. Viona S.Th Ubyaan,	Perempuan, 39 Tahun	Ketua Majelis GPI Papua Elim Bomberay	Menjelaskan kondisi pelayanan dan perkembangan Jemaat saat ini
3	Pnt. Leopold Kelmaskosu	Laki-laki, 52 Tahun	Majelis Jemaat/Ketua Bakal Klasis Bomberay Raya	Menjelaskan dinamika pelayanan dan pembentukan pos pelayanan
4	Kartini Teurupun	Perempuan, 60 Tahun	Jemaat Transmigrasi	Menjelaskan pengalaman hidup dan peran gereja bagi warga transmigrasi
5	Yohanis Pipi	Laki-laki, 45 Tahun	Jemaat kebun Tomage	Menjelaskan pengaruh pekerjaan terhadap kehidupan bergereja
6	Natalia	Perempuan, 42 Tahun	Jemaat kebun Tomage	Menjelaskan pelayanan di wilayah perkebunan yang jauh dari gereja induk
7	Pnt. Yulen Laiyan	Perempuan, 32 Tahun	Majelis Jemaat dan Guru sekolah Minggu	Menjelaskan pelayanan anak, keluarga dan pembinaan iman warga gereja
8	Heri Septiodi	Laki-laki, 37 Tahun	Bos dalam perusahaan perkebunan sawit Tomage	Menjelaskan terkait Perkebunan sawit dan hubungan perkebunan, pekerja sawit dan Gereja

1. Latar Belakang Historis Kehadiran Jemaat GPI Papua Elim Bomberay di Tengah Konteks Perkebunan

Sejarah Jemaat GPI Papua Elim Bomberay bermula dari program transmigrasi yang dilaksanakan pemerintah pada tahun 1996. Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto dan Gubernur Papua Yakub Patipi, wilayah Bomberay mulai dibuka sebagai kawasan transmigrasi dan pengembangan pertanian serta perkebunan. Saat itu, Bomberay masih berupa hamparan lahan kosong dengan akses transportasi yang sangat terbatas. Pembukaan jalan dan penempatan warga transmigrasi menjadi langkah awal terbentuknya kehidupan masyarakat di wilayah tersebut.

Masyarakat yang datang ke Bomberay berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka meninggalkan kampung halaman untuk memulai kehidupan baru di tanah yang masih belum berkembang. Kehidupan pada masa awal tidaklah mudah. Fasilitas umum sangat minim, sarana pendidikan dan kesehatan belum memadai, serta kebutuhan pokok masih

bergantung pada bantuan pemerintah. Di tengah berbagai keterbatasan itu, masyarakat berusaha membangun kehidupan bersama dengan semangat gotong royong dan saling mendukung.

Bagi warga Kristen yang menetap di SP 3 Bomberay, kebutuhan akan persekutuan dan pembinaan iman menjadi sangat penting. Karena belum memiliki gedung gereja, mereka melaksanakan ibadah secara sederhana di rumah-rumah penduduk. Persekutuan dilakukan secara oikumenis tanpa membedakan denominasi. Bahkan, hubungan antarumat beragama terjalin dengan baik sehingga tercipta suasana toleransi yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Menurut kesaksian Bapak Yohanes Teurupun sebagai salah satu tokoh pendiri jemaat, gereja pada masa awal menjadi tempat masyarakat memperoleh penghiburan dan kekuatan untuk menghadapi kerasnya kehidupan di daerah transmigrasi. Persekutuan yang sederhana tersebut tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga membangun solidaritas di antara warga yang sedang berjuang membangun masa depan.

Perkembangan pelayanan gereja mulai mengalami perubahan penting pada tahun 2006. Pada tanggal 23 April 2006, pelayanan sakramen pertama dilaksanakan melalui kunjungan para pelayan Gereja Protestan Indonesia di Papua, yaitu Pdt. Viktor N. Jelira, Pdt. Marten Hindom, dan Pdt. R. Falirat. Peristiwa ini menjadi tonggak sejarah yang menandai semakin teraturnya pelayanan gerejawi di Bomberay. Sejak saat itu, jemaat mulai dibina secara lebih sistematis hingga berkembang menjadi Jemaat GPI Papua Elim Bomberay yang diakui dalam struktur gereja.

Memasuki tahun 2010-an, perkembangan perkebunan kelapa sawit di Bomberay semakin pesat. Kehadiran perusahaan perkebunan membuka lapangan pekerjaan dan menarik banyak pendatang baru. Bertambahnya jumlah penduduk berdampak pada pertumbuhan jumlah jemaat. Namun, perkembangan tersebut juga membawa tantangan baru. Banyak jemaat bekerja dengan sistem kerja yang padat sehingga tidak selalu dapat mengikuti kegiatan gereja secara rutin.

Pdt. Viona Ivana Ubyaan, S.Th., selaku Ketua Majelis Jemaat, menjelaskan bahwa pertumbuhan gereja berjalan seiring dengan perkembangan perkebunan sawit. Semakin banyak pekerja yang datang, semakin bertambah pula jumlah anggota jemaat. Namun gereja juga harus menghadapi tantangan berupa kesibukan kerja, jarak tempat tinggal yang berjauhan, dan kebutuhan pelayanan yang semakin kompleks.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, Jemaat GPI Papua Elim Bomberay mengembangkan pelayanan yang lebih kontekstual. Gereja membuka beberapa pos pelayanan seperti Elsyadai Mbahambandara, Maranatha Muni, Diaspora Yarongga, dan pelayanan binaan di Tomage. Pos-pos pelayanan ini dibentuk agar jemaat yang tinggal jauh dari gereja induk tetap dapat mengikuti ibadah dan pembinaan iman.

Di tengah kehidupan masyarakat perkebunan yang beragam suku, budaya, dan latar belakang sosial, gereja berperan sebagai tempat pemersatu. Jemaat belajar hidup bersama dalam semangat persaudaraan Kristen. Gereja tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun hubungan sosial, saling membantu, dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan.

Hingga saat ini, Jemaat GPI Papua Elim Bomberay terus bertumbuh sebagai komunitas iman yang hidup di tengah dinamika perkebunan sawit. Sejarah perjalanan jemaat

menunjukkan bahwa gereja hadir bukan hanya sebagai lembaga keagamaan, melainkan sebagai sahabat masyarakat yang memberikan pengharapan, penguatan spiritual, dan pelayanan yang relevan dengan kehidupan umat. Dari persekutuan sederhana di rumah-rumah warga hingga menjadi jemaat yang berkembang dengan berbagai pos pelayanan, GPI Papua Elim Bomberay telah menjadi bagian penting dari sejarah dan kehidupan masyarakat Bomberay.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dinamika Pelayanan Gereja di Tengah Kehidupan Umat Pekerja Perkebunan

Dinamika pelayanan Jemaat GPI Papua Elim Bomberay dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan geografis yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat pekerja perkebunan sawit. Salah satu faktor utama ialah ritme kerja pekerja sawit yang padat dan melelahkan. Sebagian besar jemaat bekerja sejak pagi hari hingga sore dengan pekerjaan fisik yang berat sehingga memengaruhi kehadiran dalam ibadah maupun kegiatan gerejawi.

Hasil wawancara dengan salah satu jemaat pekerja sawit menunjukkan bahwa kelelahan kerja sering menjadi tantangan dalam kehidupan rohani. Salah seorang jemaat mengatakan: “Kadang kami pulang sudah capek sekali dari kebun. Hari Minggu juga ada yang harus tetap kerja, jadi tidak semua bisa aktif ikut ibadah.” Kondisi tersebut membuat gereja perlu menyesuaikan pola pelayanan dengan situasi jemaat. Gereja tidak dapat hanya mengandalkan model pelayanan konvensional, tetapi harus mengembangkan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual.

Faktor berikutnya adalah kondisi geografis dan penyebaran tempat tinggal jemaat. Banyak jemaat tinggal di barak pekerja atau lokasi perkebunan yang cukup jauh dari gereja induk. Situasi ini mendorong gereja membuka beberapa pos pelayanan seperti Elsyadai Mbahambandara, Maranatha Muni, Diaspora Yarongga dan satu binaan di Tomage. Pembukaan pos pelayanan tersebut merupakan bentuk adaptasi gereja terhadap realitas geografis kawasan perkebunan. Menurut salah satu majelis jemaat, pembukaan pos pelayanan sangat membantu masyarakat yang sulit menjangkau gereja induk karena keterbatasan transportasi dan jarak tempuh. Ia menyatakan: “Kalau tidak ada pos pelayanan, banyak jemaat tidak bisa ikut ibadah karena tempat tinggal mereka jauh di area kebun.”

Selain faktor geografis, dinamika sosial masyarakat perkebunan juga memengaruhi pelayanan gereja. Kehadiran pekerja dari berbagai suku dan budaya menciptakan komunitas yang heterogen. Dalam konteks ini, gereja memiliki peran penting sebagai ruang pemersatu yang membangun persaudaraan lintas etnis dan budaya. Dari hasil wawancara, beberapa jemaat menyampaikan bahwa gereja membantu mereka membangun hubungan sosial yang baik di tengah masyarakat yang beragam. Salah seorang jemaat menyatakan: “Di gereja kami belajar hidup bersama walaupun beda suku dan asal daerah. Gereja yang mempersatukan kami.”

Faktor ekonomi juga sangat memengaruhi kehidupan pelayanan gereja. Ketergantungan masyarakat terhadap perusahaan perkebunan menyebabkan kehidupan jemaat rentan terhadap tekanan ekonomi dan fluktuasi pendapatan. Dalam situasi tersebut, gereja berperan memberikan penguatan spiritual, pendampingan pastoral, dan pengharapan bagi keluarga jemaat. Pelayanan pastoral gereja dilakukan melalui ibadah keluarga, kunjungan rumah, pembinaan kategorial, dan khotbah yang menyentuh realitas kehidupan pekerja sawit.

Menurut salah satu jemaat: "Pendeta sering datang berdoa di rumah atau barak. Itu membuat kami merasa diperhatikan."

Hal tersebut menunjukkan bahwa pelayanan gereja di Bomberay tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga pastoral dan kontekstual. Gereja hadir dalam kehidupan nyata jemaat yang bergumul dengan pekerjaan, ekonomi, dan kehidupan keluarga. Penelitian Yamowa'a Bate'e dan Delvi Embun Savitri mengenai model ibadah multikontekstual menegaskan bahwa "gereja perlu menyesuaikan bentuk pelayanan dengan kondisi masyarakat lokal agar pelayanan tetap relevan dan menjangkau jemaat secara efektif". Sementara itu, penelitian tentang transformasi pelayanan diakonia menekankan bahwa gereja dipanggil untuk hadir dalam pergumulan sosial-ekonomi umat melalui pelayanan yang bersifat holistik dan membangun pengharapan.

Selain itu, penelitian Pardede, Saragih, dan Marlessy tentang pelayanan kaum profesional dalam Gereja Protestan Indonesia menunjukkan bahwa gereja perlu membangun model pelayanan yang mampu menjawab dinamika dunia kerja modern dan tekanan ekonomi jemaat. Konsep tersebut relevan dengan pelayanan Jemaat GPI Papua Elim Bomberay yang hidup berdampingan dengan sistem industri perkebunan kelapa sawit. Dengan demikian, dinamika pelayanan Jemaat GPI Papua Elim Bomberay dipengaruhi oleh ritme kerja perkebunan, kondisi geografis kawasan sawit, keberagaman sosial masyarakat, dan tekanan ekonomi keluarga pekerja. Faktor-faktor tersebut membentuk pola pelayanan gereja yang lebih fleksibel, pastoral, dan kontekstual dalam menjawab kebutuhan umat di tengah kehidupan perkebunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kehadiran Jemaat GPI Papua Elim Bomberay tidak dapat dipisahkan dari sejarah program transmigrasi yang berlangsung di wilayah Bomberay sejak tahun 1996. Kehadiran para transmigran Kristen di daerah yang masih minim sarana dan prasarana mendorong terbentuknya persekutuan-persekutuan sederhana sebagai wadah pembinaan iman dan penguatan spiritual. Dari persekutuan rumah tangga yang bersifat oikumenis, pelayanan gereja berkembang secara bertahap hingga memperoleh pengakuan sebagai Jemaat GPI Papua Elim Bomberay dalam lingkup GPI Papua. Perjalanan sejarah tersebut menunjukkan bahwa gereja hadir sebagai respons terhadap kebutuhan rohani masyarakat sekaligus menjadi bagian dari proses pembangunan sosial masyarakat transmigrasi di Bomberay. Penelitian ini juga menemukan bahwa perkembangan industri perkebunan kelapa sawit memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan dan pelayanan gereja. Kehadiran perusahaan perkebunan membuka peluang ekonomi dan meningkatkan jumlah penduduk, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan baru bagi pelayanan gereja. Sistem kerja yang padat, kondisi geografis yang luas, serta penyebaran tempat tinggal jemaat menjadi faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi warga dalam kehidupan bergereja.

Selain faktor ekonomi dan geografis, keberagaman latar belakang suku, budaya, dan daerah asal jemaat turut membentuk dinamika pelayanan di Jemaat GPI Papua Elim Bomberay. Dalam konteks masyarakat yang heterogen tersebut, gereja berfungsi sebagai ruang persekutuan yang mempersatukan berbagai kelompok masyarakat melalui nilai-nilai kasih, persaudaraan, dan kebersamaan dalam Kristus. Gereja tidak hanya berperan sebagai

tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah pembentukan solidaritas sosial dan integrasi masyarakat.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, Jemaat GPI Papua Elim Bomberay mengembangkan pola pelayanan yang kontekstual melalui pembukaan pos-pos pelayanan, kunjungan pastoral, ibadah keluarga, dan pembinaan iman yang disesuaikan dengan kondisi kehidupan jemaat pekerja perkebunan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa gereja mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas dan panggilan pelayanannya. Dengan demikian, Jemaat GPI Papua Elim Bomberay merupakan contoh nyata gereja kontekstual yang bertumbuh di tengah perubahan sosial akibat transmigrasi dan perkembangan industri perkebunan. Kehadirannya tidak hanya menjadi sarana pemeliharaan iman umat, tetapi juga menjadi agen pengharapan, persatuan, dan pelayanan yang relevan bagi masyarakat di tengah dinamika kehidupan perkebunan kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- F. Peaa, Langkah-langkah Penulisan Sejarah 50 Tahun STT GPI Papua (39-44)
- Stephen B. Bevans, *Contextual Theology for the Twenty-First Century* (Maryknoll: Orbis Books, 2019), 12–18.
- Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi Republik Indonesia, *Sejarah dan Dinamika Transmigrasi di Indonesia* (Jakarta, 2020).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Fakfak, *Kabupaten Fakfak dalam Angka 2022* (Fakfak: BPS, 2022).
- Forest Watch Indonesia, *Ekspansi Perkebunan Sawit di Tanah Papua* (Bogor, 2021).
- Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to Ecclesiology* (Downers Grove: IVP Academic, 2017), 145–160.
- Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), *Agama dan Transformasi Sosial di Indonesia Timur* (Jakarta, 2020).
- Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations* (Eugene: Pickwick Publications, 2019).
- Perkebunan.” *Jurnal Teologi Kontekstual* 8, no. 1 (2020): 45–60.
- Widjojo, Muridan S. *Papua Road Map: Negotiating the Past, Improving the Present and Securing the Future*. Jakarta: LIPI Press, 2009.
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Universitas Indonesia (UI)1986*
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books, 2002.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. New York: Orbis Books, 1991.
- Hulu, Ardianus. “Pelayanan Kontekstual Rasul Paulus Ditinjau dari 1 Korintus 9:19-23.” *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021).

- Uling, M., Yatmini, dan L. D. Gea. “Pendekatan Kontekstualisasi Misi Bagi Kaum Milenial.” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2022).
- Bate’e, Yamowa’a, Delvi Embun Savitri, dan Bella Vista. “Ibadah Minggu Rumah sebagai Model Ibadah Multikontekstual pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Abdiel* 6, no. 2 (2022).
- Para, N. D., E. Tari, dan W. F. Ruku. “Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021).
- Pardede, R. J., E. M. Saragih, dan J. M. Marlessy. “Peran Yusuf Dalam Misi: Implementasinya Bagi Kaum Profesional di Gereja Protestan Indonesia (GPI) Jemaat Diaspora Sorong.” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2022).
- Data Historis Jemaat GPI Papua Elim Bomberay Klasik Hiren Kokah.